

BAB II

RASA HORMAT SISWA TERHADAP GURU DAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING*

A. Rasa Hormat

1. Pengertian Rasa Hormat

Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orangtua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Begitu pula, penghargaan terhadap perasaan dan hak-hak orang lain, pimpinan, bendera negara, kebenaran, dan pandangan orang lain sekalipun mungkin berbeda dengan pandangan kita (Muhammad Yaumi 2014:69).

Dalam suatu Negara yang multikultur seperti Indonesia, saling hormat-menghormati antara sesama warga dalam masyarakat mutlak sangat diperlukan. Perbedaan suku, ras, bahasa, agama, status sosial, dan letak geografis menyebabkan perbedaan budaya, tradisi, dan bahkan cara pandang sering menjadi masalah jika tidak menjunjung tinggi rasa hormat diantara sesama. Namun, menjadi kekuatan yang luar biasa ketika keberagaman tersebut diolah dan dikembangkan dengan penuh hormat. Nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua dan ketiga, kemanusiaan yang adil dan beradab dan persatuan bagi seluruh rakyat Indonesia, menjadi terejawantahkan dalam suatu kehidupan yang harmonis.

Untuk mewujudkan semua itu, beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penanaman nilai rasa hormat dapat diajukan seperti: bagaimana rasa hormat itu dipahami secara umum? bagaimana menanamkan rasa hormat dalam kehidupan setiap individu dalam masyarakat? apa saja karakteristik rasa hormat? mengapa rasa hormat itu begitu penting secara moral?

Menurut (Muhammad Yaumi, 2014:70), Sebagai seorang pendidik, penulis menaruh harapan yang begitu besar terhadap institusi pendidikan termasuk di dalamnya guru, murid, kepala sekolah, dan para *stakeholder* lainnya untuk membangun pemahaman yang serius terhadap perlunya rasa saling menghormati. Begitu pula nilai-nilai karakter yang lain perlu diintegrasikan secara komprehensif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Hanya dengan pendidikanlah rasa hormat itu di kaji dan di diskusikan kemudian di praktikkan. Sekolah, masyarakat, dan rumah tangga perlu bersama-sama dalam upaya memberi pemahaman dan bertindak atas dasar saling menghormati.

Nilai-nilai hormat-menghormati perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dan salah satu cara yang efektif adalah mengintegrasikan nilai-nilai rasa hormat ke dalam pembelajaran. Membangun karakter melalui aktivitas pembelajaran berarti berupaya menanamkan rasa hormat itu dalam kehidupan setiap individu anak termasuk tugas ekstrakurikuler yang dilakukan sendiri atau bersama dengan teman kelompok seharusnya menggambarkan interaksi dengan penuh rasa hormat kepada sesama.

Interaksi yang menggambarkan rasa hormat itu terbangun dengan baik ketika telah dipahami secara mendalam sehingga terbawa ke dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah juga berperan dalam melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan yang menjurus pada hilangnya rasa hormat-menghormati kepada sesama manusia walaupun berbeda-beda tetapi tetap bersatu, atau *bhinneka tunggal ika*. Ajaran agama islam menjunjung tinggi perbedaan yang mengedepankan harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Yaumi, 2014:71).

Keberagaman jenis kelamin (*gender*), suku, dan bangsa bukanlah menjadi rintangan dalam membangun suatu harmoni antara sesama. Salah satu ungkapan yang terkenal dalam bahasa Indonesia sering diucapkan ketika pertama kali bertemu dengan orang lain, seperti “tidak kenal, maka tak sayang, tidak sayang maka tak cinta.” Ungkapan ini menunjukkan perlunya memperkenalkan diri sehingga yang muncul adalah rasa kasih

sayang yang mengantarkan untuk menjaga ukhuwah yang berwujud mengedepankan rasa hormat atas dasar ketulusan dan keikhlasan. Rasa hormat itu harus dibangun dan dikembangkan melalui jalur pendidikan khususnya di dalam ruang kelas di samping diajarkan dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, rasa hormat merupakan nilai penting yang dapat menjamin kedamaian dalam masyarakat, yang di dalamnya terdapat emosi, kognisi dan diwujudkan dalam tingkah laku. Anak-anak yang memiliki rasa hormat dalam dirinya dan ditunjukkan dengan menghormati apa saja yang berbeda dengan dirinya yang dimiliki oleh orang lain maka dia telah menyiapkan diri untuk hidup damai dalam masyarakat yang beragam. Pentingnya rasa hormat bahkan telah dikemukakan oleh Imanuel Khant sejak 1700-an dalam *Etnical Theory* yang dia buat (dalam Jurnal Septinda Rima Dewanti, dkk, Pengembangan Paket Bimbingan Rasa Hormat untuk Siswa Sekolah Dasar, 2018:365).

Seseorang yang meremehkan orang lain, maka dia tidak akan dianggap oleh orang lain dan ditinggalkan. Perasaan dihargai dan dihormati merupakan kebutuhan psikologis setiap orang, jika kebutuhan akan perasaan dihormati ini tidak terpenuhi akan berdampak pada kehidupan sosial orang tersebut, dalam hal ini seseorang akan merasa rendah diri, tidak berharga dan sendirian sehingga dia mungkin tidak dapat memenuhi tuntutan sosial. Rasa hormat akan mendorong setiap orang untuk mengakui bahwa setiap orang lain layak dihargai sehingga mendorong setiap orang bersikap lembut dan tidak menyakiti orang lain.

Penanaman rasa hormat pada usia anak-anak sangat penting sebagai upaya membantu anak mencapai perkembangan moral yang baik. Setiap nilai hidup yang dipelajari oleh anak-anak di masa kecilnya akan menjadi dasar bagi yang diadopsi pada masa anak-anak akan dibawa hingga dewasa dan sangat memengaruhi keputusan dan pemikiran anak (Septinda Rima Dewanti, dkk, 2018:365).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa hormat adalah penghargaan, kekaguman, atau penghormatan terhadap orang lain yang sangat penting diajarkan kepada anak-anak untuk mengormati orangtua, saudara, guru, aturan sekolah, keluarga, budaya serta tradisi dan lain-lain. Nilai-nilai hormat-menghormati perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai rasa hormat ke dalam pembelajaran, rasa hormat itu harus dibangun dan dikembangkan melalui jalur pendidikan khususnya di dalam ruang kelas di samping diajarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Krisis Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong kita memperlakukan orang lain dengan baik dan menghargai manusia. Jadi, rasa hormat adalah bagian dari kebajikan utama kecerdasan moral. Karena itu, menurunnya moralitas ini sangat mengkhawatirkan kita semua. Berikut beberapa indikasi adanya krisis rasa hormat:

- a. Dalam survey yang dimuat dalam buku Michele Borba (2008:141) hanya 12 persen dari 2.000 orang dewasa yang menjadi responden menyatakan bahwa anak-anak menghargai orang lain; sebagian besar dari mereka menyatakan anak-anak bersikap “kasar,” “tidak bertanggung jawab,” dan “kurang disiplin.”
- b. Dr. Thomas Lickona, pendidik ternama dan penulis buku *Educating for Character*, melihat sikap tidak hormat dan suka melanggar aturan pada anak menunjukkan gejala anak bermasalah, lalu ia mengingatkan bahwa itu menandakan turunya moralitas.
- c. Survei berskala nasional menunjukkan 93 persen responden dewasa beranggapan bahwa orangtua gagal mengajarkan kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab.
- d. Penegak hukum di wilayah Louisiana khawatir melihat menurunnya sopan santun anak-anak sekolah, sehingga ditetapkan aturan agar para

murid selalu mengucapkan “Ya, Bu,” atau “Ya, Pak.” Di wilayah itu sikap tidak sopan terhadap guru dianggap sebagai pelanggaran.

Meski kita tidak bisa menunjukkan satu faktor utama penyebab krisis rasa hormat, keenam hal berikut sangat berpengaruh menghambat berkembangnya kebajikan utama yang keempat dari kecerdasan moral ini.

1.) Kemunduran Adab dan Sopan Santun

Adab dan sopan santun merupakan bentuk rasa hormat tradisional dan keduanya menurun tajam dalam masyarakat Amerika. Menurut Michele Borba survei yang dilakukan telah menemukan bahwa Sembilan di antara sepuluh orang Amerika merasa menurunnya adab dan sopan santun merupakan masalah, lebih dari setengahnya menganggap itu persoalan yang serius. Lebih dari 90 persen di antara responden tersebut beranggapan bahwa penurunan tersebut meningkatkan tindak kekerasan dan runtuhnya nilai-nilai moral, seperti rasa hormat terhadap orang lain.

2.) Kebanyakan Kata-kata Tidak Senonoh

Salah satu cara menghargai orang lain adalah memilih kata-kata yang baik. Thomas Lickona mengungkapkan, “Bahasa adalah indeks peradaban, perubahan dalam bahasa secara sosial sangat signifikan.” Jadi, penggunaan bahasa yang buruk secara umum terutama di antara anak-anak muda merupakan tanda merosotnya moralitas dan kritis tidak adanya rasa hormat, dan ini didukung oleh data-data. Coba bayangkan, sumpah serapah dan bahasa tubuh yang tidak senonoh semakin banyak ditemukan di sekolah-sekolah. Jajak pendapat yang dikutip Michele Borba (2008:147) terhadap kepala sekolah SMU menunjukkan bahwa 89 persen dari mereka terbiasa berurusan dengan bahasa kasar dan sikap tidak terpuji terhadap guru atau murid lain. Studi yang dilakukan Universitas Harvard melaporkan, 59 persen guru di sekolah perkotaan dan 40 persen guru di sekolah pinggiran mengatakan bahwa murid sering berkata dan bersikap tidak senonoh. Masyarakat Amerika tidak melihat adanya perbaikan dalam hal tersebut. Dikutip dari Michele borba

(2008:148) mengungkapkan bahwa 80 persen warga Amerika yang mengikuti jajak pendapat dalam survei nasional merasa bahwa sikap vulgar semakin merajalela. Inilah salah satu alasan mengapa kita perlu menanamkan kebajikan utama yang keempat ini kepada anak-anak kita.

3.) Kekasaran, Ketidaksopanan, dan Ketidaksenonohan yang Ditonjolkan Media.

Ada satu faktor yang tidak pernah dialami generasi muda sebelumnya, banyak pengaruh media yang secara langsung menekan perkembangannya rasa hormat. Data menunjukkan pemakaian bahasa kasar di media semakin meroket dalam satu decade ini. Dewan Televisi orang tua yang menonton acara televisi selama empat minggu pada musim gugur tahun 1999 antara pukul 20.00 hingga 23.00 menemukan 1.173 tindakan vulgar lima kali lebih banyak dibandingkan pada tahun 1989.

Film juga merupakan sumber bahasa kasar lain, tetapi vulgaritas tidak lagi dilarang bagi film bertanda 17 tahun keatas. Kajian oleh *Preview Family Movie and TV Preview* terhadap 209 film yang dikeluarkan pada tahun 1996 menunjukkan bahwa film bertanda BO (“Bimbingan Orangtua disarankan, beberapa adegan mungkin tidak sesuai dengan anak-anak”), 89 persen mempertunjukkan bahasa tidak sopan dan 59 persen menggunakan bahasa tidak senonoh.

Semua fakta menunjukkan, dibandingkan dengan generasi sebelumnya, anak-anak zaman sekarang tidak menghormati diri sendiri dan orang lain dan kita harus berusaha menumbuhkan kembali kebajikan utama ini dalam diri anak. Jika tidak, mereka akan hidup dalam masyarakat tidak bermoral karena orang yang tidak mempunyai rasa hormat tidak akan menghargai diri sendiri ataupun oranglain. Dengan meningkatnya krisis, perilaku tidak sopan, kekasaran, ketidakberadaban, vulgaritas, kekerasan, dan bahkan kejahatan semakin umum terjadi. Karena itu, rasa hormat adalah bagian dari kebajikan utama kecerdasan

moral yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak agar mereka bermoral. Dan kita harus bertindak secepatnya.

4.)Ketiadaan Penghargaan terhadap Anak

Tumbuhnya rasa hormat didasarkan pada pemikiran berikut: agar anak bisa menghargai orang lain, ia harus belajar menghargai dirinya, dan ini bisa terjadi jika ia dihargai. Para ahli riset menemukan bahwa hubungan yang hangat, baik, dan penuh hormat dengan orangtua sangat penting untuk menumbuhkan rasa hormat. Mungkin inilah penyebab mengapa rasa hormat meluntur dalam diri anak-anak, banyak anak yang tidak dihargai oleh orang dewasa, baik oleh orangtua maupun pengasuh lain yang berpengaruh. Banyak data mendukung persoalan ini:

Riset menunjukkan, rata-rata orangtua memaki anak delapan belas kali lebih banyak dari pada memujinya. Beberapa laporan juga menunjukkan terjadinya peningkatan tindak kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak. Studi terhadap 991 orangtua yang dilakukan menemukan bahwa setengah dari orangtua yang mengikuti survei pernah berteriak dan membentak anaknya yang masih kecil. Pada saat anak-anak mencapai usia tujuh tahun, 98 persen orangtua pernah mengeluarkan kata-kata kasar terhadap mereka.

Perlu diingat sikap merendahkan anak akan memengaruhi kemampuan mereka menghargai orang lain, meskipun data statistik tersebut tidak berlaku dalam keluarga anda. Namun, anak tidak hanya mendapat pengaruh dari anda, ada banyak orang yang berpengaruh dalam hidupnya, guru, pelatih, *baby sitter*, pembantu, saudara, teman yang berperan dalam membentuk moralitas mereka. Jika anak tidak dihargai, bagaimana mereka bisa menghargai orang lain.

3. Konsep Rasa Hormat

Esensi rasa hormat (*respect*) adalah menunjukkan bagaimana sikap individu secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Dengan memperlakukan orang lain

secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita.

Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan rasa hormat juga bisa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain. Rasa hormat bukanlah sikap berlebihan yang dilakukan karena sikap patuh dan menjilat. Rasa hormat bukanlah menggunakan dan memanipulasi orang lain. Rasa hormat bawahan dan anak buah pada majikan belum tentu rasa hormat yang esensial, tetapi bisa jadi hanya menjilat.

Aturan penghormatan adalah bahwa seluruh individu pada dasarnya penting (untuk dihormati) dan pada dasarnya tiap manusia memiliki tujuan moral, jangan sampai memperlakukan orang lain sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan diri kita, jangan sampai kita mendapatkan penghormatan dan memperlakukannya dan mengeksploitasi orang lain (Dianti Nur Faridah, 2015:19)

Menghormati mempunyai pandangan yang tinggi terhadap seseorang dengan memberikan layanan yang penuh sopan, menghargai, menjunjung tinggi, memuliakan, menerima dan mematuhi. Islam sangat menekankan pada dua dimensi nilai yang harus selalu diwujudkan yaitu akhlaq yang terpuji dan aqidah atau keimanan yang benar, dua-duanya harus seiring sejalan. Aqidah yang benar akan membuahkan akhlaq yang baik. Akhlaq yang baik harus berakar pada aqidah yang benar.

Salah satu sifat yang mesti diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari ialah saling menghargai kepada sesama manusia dengan berlaku sopan, tawadhu, tasamuh, muru'ah (menjaga harga diri), pemaaf, menepati janji, berlaku adil dan lain sebagainya. Dalam pergaulan sehari-hari kita dituntut untuk menampakkan akhlaq yang mulia dalam tutur kata dan perilaku dan bahkan menjadi syarat kesempurnaan iman seorang mukmin, Rasulullah bersabda : “Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah

mereka yang paling bagus akhlaqnya. Dan orang-orang yang paling baik diantara kamu ialah mereka yang paling baik terhadap istrinya.” (HR.Tirmidzi).

Rasa hormat menjadi hal yang sangat essensi ditengah-tengah pergaulan antara sesama lebih-lebih dalam tata pergaulan antara sesama muslim. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan melalui contoh-contoh sikap Rasulullah SAW. Allah SWT menyuruh kita memandang kepada Nabi Muhammad SAW sebagai contoh terbaik dalam kehidupan kita sebagaimana firmanNya di dalam surah Al Qalam ayat 4: “*Dan bahwa sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad SAW) mempunyai akhlak yang amat mulia.*”

Agama islam telah memberi panduan yang jelas dalam aspek menghormati sesama makhluk Allah sama ada menghormati sesama manusia maupun makhluk-makhluknya yang lain. Bahkan, lebih jauh lagi, menghormati sesama manusia mencakupi hormat kepada yang tidak seusia yaitu antara yang muda kepada yang tua dan yang tua kepada yang muda.

4. Karakteristik Rasa Hormat

Rasa hormat bisa ditunjukkan kepada orang lain dengan tingkat kedekatan yang berbeda. Misalnya dengan teman, orangtua, bahkan orang asing yang baru dikenal. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (*respect*) sebagai berikut (Dianti Nur Faridah, 2015:21)

- a. *Tolerance* (toleransi) : sikap menghormati orang lain yang berbeda atau menentang dan memusuhi.
- b. *Acceptance* (penerimaan) : menerima orang lain, dengan tujuan tertentu.
- c. *Autonomy* (otonomi, kemandirian, ketidaktergantungan) : seseorang mempunyai sikap dan prinsip sendiri, orang lain pun demikian. Otonomi adalah hasil pilihan dan pasti punya alasan, seseorang tidak bisa membuat orang lain ketergantungan dan memaksa orang lain seperti yang diharapkan. Dengan menghormati orang lain berarti sikap untuk tidak mencampuri urusan mereka dan tidak memaksanya.

- d. *Privacy* (privasi, urusan pribadi) : menghormati orang lain berarti memberi kesempatan untuk melakukan kesibukan dalam kaitannya dengan urusan mereka sendiri.
- e. *Nonviolence* (non-kekerasan) : prinsip non-kekerasan ini sangat penting bagi karakter individu untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain. Kekerasan di sini bisa berupa kekerasan fisik maupun non-fisik atau psikologis yang berupa umpatan kata-kata yang menunjukkan rasa tidak suka, membenci, mengintimidasi atau melemahkan mental.
- f. *Courteous* : adalah rasa hormat yang ditunjukkan dengan sikap yang sengaja. Misalnya, membuat lagu untuk orang yang telah berjasa.
- g. *Polite* : sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat. Sopan harus dibedakan dengan takut dan sungkan. Pada Budaya Timur, kadang budaya sopan identik dengan rasa takut dan sungkan, yang menimbulkan sikap melemahkan diri. Sedangkan di Barat, sopan berarti sikap yang tidak perlu menimbulkan terciptanya efek psikologis yang melemahkan jiwa.
- h. *Concerned* : sikap perhatian atau memberikan perhatian pada orang yang dihormati. Misalnya, seorang yang menghabiskan waktu untuk masalah-masalah anak, ia dapat dikatakan *concerned* pada anak karena ia menghormati anak-anak.

Untuk dapat mengembangkan nilai karakter rasa hormat dalam ruang kelas, perlu dipahami karakteristik rasa hormat menurut (Muhammad Yaumi, 2014: 72) sebagai berikut:

- a) Memperlakukan orang lain dengan hormat.
- b) Memiliki rasa toleransi atas berbagai perbedaan.
- c) Menggunakan bahasa dan perlakuan yang santun.
- d) Menjaga dan memerhatikan perasaan orang lain.
- e) Tidak mengancam, memukul, atau menyakiti siapa pun.
- f) Menjaga kedamaian dan menghindari rasa marah.
- g) Tidak menghina orang lain karena tidak setuju atau sependapat dengan pendangannya.

Berdasarkan karakteristik rasa hormat sebagaimana dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa memperlakukan orang lain dengan rasa hormat adalah suatu keharusan, sama pentingnya dengan kita mengharapkan orang lain untuk memperlakukan kita. Begitu pula dengan sikap toleransi yang diberikan kepada semua orang tanpa memandang perbedaan, sekat-sekat yang bersifat primordial seperti perbedaan suku, ras, agama, status sosial, kesehatan fisik, dan letak geografis. Pendeknya, kesatuan dengan tetap menjaga perasaan, kedamaian, serta menahan diri untuk tidak menyakiti dan menghina orang lain. Peraturan-peraturan yang melingkupi rasa hormat dan berbagai karakter lainnya harus dibuat dan diimplementasikan secara adil, karena hanya dengan menegakkan aturanlah semuanya dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendaki.

Menurut Lewis dalam (Jurnal Diantini Nur Faridah, Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik, 2015:22). Jika peserta didik memperlakukan sesama dengan sopan dan penghormatan yang tulus, mereka pun akan memperlakukanmu demikian (kebanyakan). Hal tersebut akan mengesankan orang tua, guru-guru, dan orang dewasa lainnya. Bersikap hormat itu menyenangkan, dan lebih menyenangkan lagi diperlakukan dengan hormat. Penghormatan yang tulus artinya:

- a. Menggunakan tata krama yang baik, sopan, berbicara dengan suara yang baik, menggunakan bahasa tubuh yang sopan.
- b. Menunjukkan pertimbangan terhadap sesama (termasuk yang lebih tua, orangtua, pengasuh, guru, rekan, saudara sekandung, anggota keluarga lainnya, pemberi kerja, dan orang-orang yang berwenang).
- c. Menghormati keinginan, kebutuhan, ide-ide, perbedaan, kepercayaan, adat istiadat, dan keturunan orang lain.
- d. Peduli kepada makhluk hidup lainnya dan bumi (hewan, tumbuhan, lingkungan)
- e. Mematuhi aturan, undang-undang, dan adat istiadat keluarga, iman, komunitas, negara.

5. Proses Pembentukan dan Perkembangan Rasa Hormat

Pendidikan di sekolah dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan nilai-nilai rasa hormat (*respect*) dalam keseluruhan dimensinya. Menanamkan nilai-nilai rasa hormat (*respect*) pada diri peserta didik dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan tematik integratif dan pendekatan keteladanan atau peniruan. Pendekatan tematik integratif dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai rasa hormat (*respect*) ke dalam mata pelajaran yang memiliki tema yang sesuai, dan juga dapat dilakukan melalui metode maupun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sedangkan pendekatan keteladanan dilakukan oleh guru dengan memberikan keteladanan kepada para peserta didik (Jurnal Diantini Nur Faridah, Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik, 2015:22).

Pada hakikatnya guru bukanlah mengajarkan apa yang ia ketahui melainkan mengajarkan apa yang ia miliki. Nilai-nilai rasa hormat (*respect*) tersebut seharusnya telah dimiliki oleh para guru sehingga para guru memiliki kewajiban moral yang melekat dengan profesi kependidikannya untuk memberikan keteladanan. Para peserta didik pun tidak hanya memperoleh nilai-nilai rasa hormat (*respect*) dari pelajaran saja yang tercetak dalam buku-buku pelajaran, namun melihat langsung bahkan meniru pada contoh perilaku guru.

Rasa hormat (*respect*) dari para siswanya tidak muncul secara otomatis tetapi justru terbangun dari sikap dan perilaku profesional yang ditampilkan sang guru ketika masih bertugas memberikan pelayanan pendidikan kepada putra-puteri didiknya. Selain itu hubungan guru dengan siswa sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Biasanya rasa hormat (*respect*) sering diekspresikan dalam berbagai bentuk,

misalnya: senyuman, sapaan, cium tangan, menganggukkan kepala, tutur kata siswa yang sopan, seperti mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan. Nilai-nilai tata krama dalam pergaulan merupakan aturan kehidupan yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif dan menjadi karakter pada setiap anak ataupun peserta didik.

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi komponen rasa hormat yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Penghormatan terhadap diri sendiri, tentu saja diwujudkan dengan tindakan-tindakan yang tidak merusak diri. Menghormati diri sendiri tidak sama dengan keegoisan yang mementingkan diri sendiri secara berlebihan tetapi berpusat pada rasa cinta terhadap kekurangan dan kelebihan yang kita miliki. Hormat pada diri sendiri yang tidak berlebihan akan menimbulkan efek yang sangat positif bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka dihargai, membuat mereka bahagia dan diakui perannya sebagai individu yang memiliki nilai (Jurnal Diantini Nur Faridah, Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik, 2015:23)..

Proses untuk mencapai karakter rasa hormat yang selaras dan seimbang, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan keluarga ataupun masyarakat, tentunya memerlukan beberapa tahapan menuju karakter rasa hormat. Pertama, pengetahuan rasa hormat. Tidak jarang bahwa peserta didik memang tidak tahu bagaimana cara memperlakukan orang tua, guru yang mengeluhkan menurunnya rasa hormat (*respect*) di kalangan peserta didik. Kurangnya informasi dan penanaman nilai-nilai rasa hormat (*respect*) menjadi salah satu faktor penyebabnya, maka dari itu sebagai pendidik

harus membina dan memberi pengetahuan kepada peserta didik agar mereka tahu nilai-nilai tersebut. Ketika peserta tahu nilai yang baik dan buruk kemudian sadar tentang pentingnya rasa hormat. Kedua, perasaan rasa hormat (*respect*). Sisi emosional dari karakter rasa hormat bukan hanya tahu tentang nilai-nilai rasa hormat (*respect*) melainkan terdapat tujuan moral. Di samping pengetahuan tentang nilai-nilai rasa hormat (*respect*), kemampuan peserta didik untuk merasa senang ataupun bersalah masih belum diikutsertakan secara pribadi. Masih banyak yang menjadikan rasa hormat sebagai kewajiban atau peraturan dalam keseharian mereka. Untuk mencapai perasaan rasa hormat (*respect*) peserta didik harus memiliki beberapa komponen, yakni: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Ketiga, tindakan rasa hormat (*respect*). Tindakan rasa hormat (*respect*) merupakan hasil dari dua bagian pengetahuan dan perasaan rasa hormat (*respect*). Apabila peserta didik memiliki kualitas rasa hormat (*respect*) dan emosi yang tepat, ada masa ketika mungkin mereka mengetahui apa yang mereka harus lakukan dan mereka rasakan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan. Mereka ke dalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan rasa hormat (*respect*), kita perlu memperhatikan tiga aspek lainnya: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Mencapai karakter rasa hormat (*respect*) yang seutuhnya merupakan hasil dari ketiga tahapan: pengetahuan, perasaan dan tindakan rasa hormat (*respect*), (Jurnal Diantini Nur Faridah, Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik, 2015:24).

Menurut Dillon dalam (Jurnal Niken Dwi Cahyani, Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik, 2014:8) Menyatakan “*respect, most generally, has cognitive dimensions (beliefs, acknowledgments, judgements, deliberations, commitments), affective dimensions (emotions, feelings, ways of experiencing things), and conative dimensions (motivations, dispositions to*

act and forbear from acting)” (karakter hormat memiliki tiga dimensi yakni: (1) dimensi kognitif yang meliputi keyakinan, pengakuan, penilaian, pertimbangan, dan komitmen; (2) dimensi afektif yang meliputi emosi, perasaan, cara mengekspresikan sesuatu; dan (3) dimensi konatif yang meliputi motivasi, dan kecenderungan untuk bertindak dan menahan diri).

Pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa karakter hormat melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

- a. Dalam aspek pengetahuan, individu memiliki kesadaran untuk menghargai kaunikan diri, orang lain, dan alam sekitar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, individu juga mengetahui nilai-nilai moral dalam menghargai alam yang didefinisikan dengan memahami aturan dalam masyarakat, memikirkan tindakan dari berbagai perspektif, memiliki alasan untuk menghargai, dapat membuat keputusan, dan mengenal diri.
- b. Dalam aspek perasaan individu memiliki kata hati, penghargaan diri, rasa empati, mencintai kebaikan, memiliki pengendalian diri, dan rendah hati.
- c. Dalam aspek tindakan individu memiliki kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk menghargai diri, orang lain, dan alam sekitar. (Jurnal Niken Dwi Cahyani, Efektivitas Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik, 2014:9)

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya rasa hormat (*respect*) dipengaruhi oleh hereditas maupun lingkungan. Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik adalah hasil dari proses pendidikan karakter. Pembentukan karakter melalui rekayasa lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan

secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

Menurut pandangan teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu (Jurnal Diantini Nur Faridah, Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik, 2015:25).

6. Implementasi Karakter Rasa Hormat Terhadap Keberhasilan Hidup Peserta Didik

Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan masa depannya. Dengan emosi yang cerdas, seseorang memiliki peluang besar berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan secara akademis. Dari sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah ternyata kegagalan itu bukan terletak pada kecerdasan otak, melainkan pada faktor karakter, seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi yang bermasalah. Menurut Goleman (dalam Jurnal Diantini Nur Faridah, Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik, 2015:26) Keberhasilan hidup seseorang 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan

belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Sebaliknya, peserta didik yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi baik akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja.

Memiliki rasa hormat pada diri sendiri akan membimbing moral kita dan dapat memahami diri sendiri sehingga mengetahui kelemahan dan kekurangan diri sendiri serta potensi dan kemampuan yang ada dalam diri sendiri. Memulai dari diri sendiri akan menghantarkan individu memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Sikap sopan santun dalam menjalin hubungan atau interaksi dengan orang lain akan tercipta kerukunan dan kedamaian hidup dalam bersosial, (Jurnal Diantini Nur Faridah, Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik, 2015:26).

7. Penerapan Kebiasaan-Kebiasaan Baik di Sekolah

Kebiasaan-kebiasaan yang baik seyogyanya dilatih seyogyanya dilatih oleh guru di sekolah kepada anak didik. Mengulang-ngulang perilaku positif akan menjadi kebiasaan berbuat yang positif, yang akan menyenangkan orang lain, menurut Ayu Lestari (2014:22) antara lain seperti:

- a. Membiasakan menyapa guru terlebih dahulu bila ketemu di jalan (mengucapkan salam).
- b. Membiasakan menjawab salam.
- c. Membiasakan datang ke sekolah lebih awal dari waktu yang ditentukan.
- d. Membiasakan membersihkan kelas.
- e. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya.
- f. Membiasakan berpakaian bersih dan rapi ke sekolah.
- g. Membiasakan mencium tangan guru.
- h. Membiasakan hormat dan taat kepada guru.
- i. Membiasakan berjalan menunduk di hadapan guru.
- j. Membiasakan masuk kelas dengan mengetuk pintu bila terlambat.
- k. Membiasakan anak didik saling bermaaf-maafan bila bertengkar.
- l. Membiasakan meminta izin bila hendak ke toilet (kamar kecil).

- m. Membiasakan tidak berbicara kasar dengan teman-teman.
- n. Membiasakan menjenguk guru atau teman yang sakit.
- o. Membiasakan membantu teman yang sakit.
- p. Membiasakan ringan tangan (rajin) di sekolah.
- q. Membiasakan memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.
- r. Membiasakan memulai mengerjakan sesuatu dengan bacaan “*Bismillah*”/ “*Bismillahirrahmanirrahim*”, (untuk yang muslim).
- s. Membiasakan sikap sopan santun dan ramah dengan warga sekitar sekolah.
- t. Membiasakan mengerjakan sesuatu dengan tangan kanan.
- u. Membiasakan sikap sopan, santun, dan ramah dengan warga sekolah.
- v. Membiasakan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu (sebelum memulai pelajaran, dan berdoa setelah selesai pelajaran).
- w. Membiasakan menghormati guru masuk dan keluar kelas secara tertib.
- x. Membiasakan menghormati tamu yang datang ke sekolah.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bantuan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok. Kamaruzzaman (2016:67) menyebutkan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Pengertian bimbingan dan pengertian kelompok menjadi dasar untuk memahami bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok. Menurut Kamaruzzaman (2016:68) bimbingan kelompok diberikan kepada semua individu yang dilakukan atas jadua regular untuk membahas masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok. Bimbingan kelompok menghendaki siswa melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini pembimbing hendaknya mengarahkan minat dan perhatian siswa tentang hidup kebersamaan dan saling tolong menolong dalam memecahkan permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan merupakan orientasi dasar dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Kamaruzzaman (2016:68) mengungkapkan tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan topik masalah yang dibahas. Kemudian tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga dapat mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Kamaruzzaman (2016:69) mengemukakan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok adalah dibagi menjadi dua yaitu:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum dalam bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, tidak dapat dipungkiri bahwa sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak efektif.

b) Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan *actual* (hangat) yang menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik, itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. kamaruzzaman (2016:69) mengatakan bimbingan kelompok bertujuan memberi kesempatan klien untuk berpartisipasi dalam memberi ceramah dan diskusi dengan berbagai kalangan. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah agar siswa mampu mengembangkan dirinya dalam suasana kelompok dan membekali diri dalam persiapan ke arah yang lebih baik dalam pengembalian keputusan.

3. Tahap-tahap dalam Layanan Bimbingan Kelompok

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini diharapkan adanya pengenalan, pengungkapan tujuan, dan terbangunnya kebersamaan. kamaruzzaman (2016:69) mengatakan pada tahap ini pemimpin kelompok perlu:

- 1) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendak nya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut.
- 2) Mengemukakan diri sendiri yang kemungkinan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain

memperkenalkan diri secara terbuka dengan dan menjelaskan perannya sebagai pemimin kelompok).

- 3) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan, dan empati.

Kamaruzzaman (2016:70) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah:

- 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok
- 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- 4) Teknik khusus, dan
- 5) Permainan penghargaan atau pengakraban

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, pembinaan hubungan baik, tahap perlibatan diri atau tahap memasuki diri kedalam kehidupan suatu kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok. Pemahaman anggota kelompok akan memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang selanjutnya dapat menimbulkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini merupakan suatu keadaan yang mana para anggota kelompok merasa belum ada keterkaitan kelompok. Oleh karena itu peranan pemimpin kelompok selain itu ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan.

b. Tahap Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Kamaruzzaman (2016:71) mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pada tahap ini diantaranya:

1) Suasana kegiatan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok baik dalam kelompok bebas maupun kelompok tugas, dan pemimpin kelompok menawarkan kembali apakah para anggota kelompok sudah siap memulai kegiatan tersebut.

2) Suasana ketidakimbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku merasa tidak seperti biasanya.

3) Jembatan antara Tahap I dan Tahap III

Tahap kedua menetapkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, ada pula jembatan ditempuh dengan susah payah. Oleh karena itu, pemimpin kelompok harus mampu membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat.

4) Pola Keseluruhan

Tujuan dari tahap ini yaitu terbebaskannya anggota dan perasaan atau sikap enggan, ragu, atau malu/saling tidak percaya untuk masuk ketahap berikutnya.

Tahap peralihan merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan ini ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari pelaksanaan bimbingan dan kelompok. Kamaruzzaman (2016:72) menegaskan hal-hal yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik
- 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
- 3) Anggota membahas masalah atau topik secara mendalam dan tuntas, dan
- 4) Kegiatan selingan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berlangsung dengan lancar, dan pemimpin anggota mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Pelaksanaan kegiatan kelompok ditandai dengan pemahaman permasalahan dan pembahasan permasalahan kelompok yang mengarah pada pencapaian tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok telah menunjukkan hubungan yang baik, saling membantu, menerima, dan berusaha memperkuat rasa kebersamaan. Kegiatan kelompok pada tahap ini akan berhasil amat tergantung pada dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka ada tahap ini juga akan berlangsung dengan lancar. Kelancaran itu akan ditandai dengan saling eratny hubungan antar anggota kelompok, saling menghargai, bertukar pendapat, saling memahami dan menerima, dengan tercipta dinamika kelompok yang menghangatkan.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam perkembangan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dengan tercapainya tujuan kelompok. Apabila permasalahan kelompok telah diatasi berarti tujuan kelompok telah tercapai. Kamaruzzaman (2016:73) mengungkapkan peranan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah:

Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung:

- 1) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
- 2) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka
- 3) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan selanjutnya, dan
- 4) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Mengakhiri kegiatan kelompok biasanya diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pemahaman serta kemampuan anggota kelompok dalam menerapkan apa yang dibahas kelompok. Pengakhiran kelompok bukan semata mata dilihat dari banyaknya pertemuan kelompok tetapi dilihat dari hasil yang telah dicapai oleh kelompok.

C. Teknik *Role Playing*

Model pembelajaran bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu model pembelajaran sosial, yaitu suatu model pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana. Model pembelajaran bermain peran (*role playing*) dipelopori oleh George Shafel dengan asumsi bahwa bermain peran dapat mendorong siswa dalam mengekspresikan perasaan serta mengarahkan pada kesadaran melalui

keterlibatan spontan yang disertai analisis pada situasi permasalahan kehidupan nyata, Arleni Tarigan (2016:104)

Model *role playing* (bermain peran) dapat dikatakan sama dengan sosiodrama, yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Bermain peran pada prinsipnya merupakan pembelajaran untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan kemudian memberikan saran/alternative pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. (Arleni Tarigan, 2016:104). Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *role playing* adalah suatu model pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana yang telah dirancang oleh guru. Beberapa kelebihan penerapan model pembelajaran bermain peran (*role playing*) menurut (Arleni Tarigan, 2016:104), yaitu:

1. Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan.
2. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.
3. Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul tumbuh seni drama dari sekolah.
4. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
5. Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
6. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut model pembelajaran bermain peran juga mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut (Arleni Tarigan, 2016:104).

1. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka jadi kurang kreatif.
2. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pelaksanaan pertunjukkan.
3. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
4. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

Menurut Arleni Tarigan, (2016:104) langkah-langkah penerapan model pembelajaran bermain peran (*role playing*) adalah sebagai berikut:

a. Persiapan atau pemanasan

Guru berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya. Hal ini bisa muncul dari imajinasi siswa atau sengaja disiapkan oleh guru. Sebagai contoh, guru menyediakan suatu cerita untuk dibaca didepan kelas. Pembacaan cerita berhenti jika dilemma atau masalah dalam cerita menjadi jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan oleh guru yang membuat siswa berpikir tentang hal tersebut.

b. Memilih pemain (partisipan)

Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya. Dalam pemilihan pemain, guru dapat memilih siswa yang sesuai untuk memainkannya (jika siswa pasif atau diduga memiliki keterampilan berbicara yang rendah) atau siswa sendiri yang mengusulkannya.

c. Menata panggung (ruang kelas)

Guru mendiskusikan dengan siswa di mana dan bagaimana peran itu akan dimainkan serta apa saja kebutuhan yang diperlukan.

d. Menyiapkan pengamat (*observer*)

Guru menunjuk siswa sebagai pengamat, namun demikian penting untuk dicatat bahwa pengamat di sini harus juga terlibat aktif dalam permainan peran.

e. Memainkan peran

Permainan peran dilaksanakan secara spontan. Pada awalnya akan banyak siswa yang masih bingung memainkan perannya atau bahkan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya ia lakukan. Bahkan mungkin ada yang memainkan peran yang bukan perannya. Jika permainan peran sudah terlalu jauh keluar jalur, guru dapat menghentikannya untuk segera masuk ke langkah berikutnya.

f. Diskusi dan evaluasi

Guru bersama dengan siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Usulan perbaikan akan muncul, mungkin ada siswa yang meminta untuk berganti peran atau bahkan alur ceritanya akan sedikit berubah.

g. Bermain peran ulang

Permainan peran ulang seharusnya berjalan lebih baik, siswa dapat memainkan perannya lebih sesuai dengan scenario.

h. Diskusi dan evaluasi kedua

Pembahasan diskusi dan evaluasi kedua diarahkan pada realitas. Mengapa demikian? Pada saat permainan peran dilakukan banyak peran yang melampaui batas kenyataan, sebagai contoh seorang siswa memainkan peran sebagai pembeli, ia membeli barang dengan harga yang tidak realistis. Hal ini dapat menjadi bahan diskusi.

i. Berbagi pengalaman dan kesimpulan

Siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan. Misalnya siswa akan berbagi pengalaman tentang bagaimana ia dimarahi habis-habisan oleh ayahnya. Kemudian guru membahas bagaimana sebaiknya siswa menghadapi situasi tersebut. Seandainya jadi ayah dari siswa tersebut,

sikap seperti apa yang sebaiknya dilakukan. Dengan cara ini, siswa akan belajar tentang kehidupan.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat atau dianggap cukup relevan mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti untuk meminimalisir terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan di dalam penelitian juga di jadikan referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian dari Aparadita Welly P (2015) yang berjudul “Metode *RolePlaying* Untuk Meningkatkan Sikap Hormat Terhadap Guru” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode role playing untuk meningkatkan sikap hormat terhadap guru.

Penelitian dari Ayu Lestari IKIP PGRI PONTIANAK (2014) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Sikap Hormat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan Metode *Role Playing*” penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan terhadap sikap hormat melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*.

Penelitian dari Halimah Abu IKIP PGRI PONTIANAK (2014) “meningkatkan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*” penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang peningkatan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian yaitu sama-sama berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*. namun dalam penelitian ini ada yang membedakan yaitu peneliti meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* sedangkan ketiga peneliti diatas membahas tentang sikap hormat dan motivasi belajar.